

ABSTRACT

The Difference of Adversity Quotient (AQ) Grade Before and After Outbound Training

For some people, decision to surrender was too fast to be taken. Meanwhile some of the others still fought to surpass their adversity. Paul G Stoltz Phd created a measurement to see some potential of persons to surpass their adversity, that is AQ (Adversity Quotient). Outbound Training that used nature as place of training was marked can describe reality which consists unpresumed difficulty with its dangerous level (Herdina, 2001:4).

The purpose of this research was to find out all at once to explain the difference Adversity Quotient grade before and after outbound training. The hypothesis of this research was there difference AQ grade before and after outbound training. The method of this research's quasi experimental with one group pretest-posttest design that was using one subject group which measured before and after the training. The subject of this research consisted of 32 occupation from PT. Bank Central Asia, Tbk who still in job training program. Their age between 23-30 years old and have graduated from Strata 1 level. Collecting data method of this research used Adversity Quotient Profile which adapted from Stoltz, 1997 and feedback participator form as complement data. Collected data was analysed by paired sample t-test.

Result of data analyse showed significantly difference Adversity Quotient grade before and after outbound training. The participants had higher Adversity Quotient grade after the training. This escalation connected with touchable dimensions of Adversity Quotient, specially control dimension and endurance dimension. From the result of this research, we may conclude that outbound training can be an Adversity Quotient learning facilitation to person.

ABSTRAK

Perbedaan Tingkat *Adversity Quotient* (AQ) Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pelatihan Alam Bebas

Bagi sebagian orang, keputusan untuk menyerah terlalu cepat diambil. Sementara sebagian orang yang lain tetap berjuang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Paul G Stoltz P.hd menciptakan suatu pengukuran untuk melihat kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, yaitu AQ (*Adversity Quotient*). Pelatihan alam bebas yang menggunakan alam sebagai sarana pelatihan dinilai mampu untuk menggambarkan realitas yang mengandung kesulitan tidak diduga dengan tingkat bahayanya (Herdina, 2001:4)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus menjelaskan perbedaan tingkat *Adversity Quotient* sebelum dan sesudah pelatihan alam bebas. Hipotesis dalam penelitian ini ialah ada perbedaan tingkat AQ sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan alam bebas. Penelitian ini dilakukan dengan metode quasi eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design*, yaitu dengan menggunakan satu kelompok subjek lalu dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 32 orang karyawan/I PT. Bank Central Asia, Tbk yang masih menjalani *training/pelatihan* dan pendidikan. Mereka memiliki rentangan usia antara 23-30 tahun dan telah lulus Strata 1 (S1). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *Adversity Quotient* yang diadaptasi dari Stoltz, 1997 dan angket umpan balik peserta sebagai data pelengkap. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji *paired sample t-test*.

Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan tingkat *Adversity Quotient* yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan alam bebas. Para peserta memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang lebih tinggi setelah mengikuti pelatihan alam bebas. Peningkatan ini berhubungan dengan tersentuhnya aspek-aspek dalam *Adversity Quotient*, khususnya aspek *control* (kendali) dan aspek *endurance* (daya tahan). Dari hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah pelatihan alam bebas mampu menjadi sebuah sarana pembelajaran *Adversity Quotient* bagi individu.